GLOBALISASI DAN KEMISKINAN
DALAM PERSPEKTIF AJARAN AGAMA KRISTEN

Pdt Bambang Ruseno Utomo.

Pendahuluan

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas undangan untuk ikut terlibat dalam panel diskusi tentang Globalisasi dan Kemiskinan dalam Perspektif Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Indonesia dan saya diminta untuk berbicara dari perspektif ajaran Kristen..

Kedua mohon maaf bahwa kepastian saya ikut "urun rembug" ini baru saya dengar tadi malam kira-kira jam 22 -00 ketika saya ditilpun untuk konfirmasi oleh Bp Sekretaris panitya. Karena memang saya belum menerima surat undangan tsb.

Pembahasan kami bagi menjadi 5 pokok bahasan, yaitu: ppertama, masalah kemiskinan, kedua masalah globalisasi dan dampaknya terhadap kemiskinan, ketiga, peranan agama-agama dalam memberikan solusi, keempat, perspektif ajaran Kristen, kelima, mau kemana kita.

I. Kemiskinan

Ada bermacam macam kemiskinan. Pertama kemiskinan materiil, seperti masalah ekonomi, finansiil. Kedua kemiskinan social, politik, budaya, sepertistigma social, terkucil dari masyarakat, tiadanya hak suara. Ketiga kemiskinan harkat dan martabat, seperti harkat dan martabat sebagai manusia, anggota masyarakat. Ketiga kemiskinan structural yang menjadikan orang karena struktur masyarakat tidak dapat berkembang dan tumbuh, sehingga dilahirkan dari genetasi ke generasi dalam kemiskinan.. Kemiskinan spiritual dan moral.

Krisis ekonomi telah mengakibatkan permasalahan kemiskinan lebih berat. Lebih dari 17 % orang-orang Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan. Bahkan menurut World Bank kurang lebih 49 % orang-orang Indonesia hidup dibawah garis kemiskinan dihitung dari standard hidup yang kurang dari 2 U$ (Rp 18 000,- per hari. Berbagai musibah seperti Tsunami, gempa bumi, banjir bandang kekeringan, angin putting beliung, iklim yang kacau, banjir Lumpur dan bermacam-macam penyakit yang berbahaya seperti flu burung, demam berdarah dan HIV/AID telah menyebabkan banyak orang meninggal dunia, menderita cacat mental maupun phisik, kehilangan rumah, hartanya dan menjadi pengungsi, pengangggur tanpa makanan, tempat tinggal, pendidikan,kesehatan dan standard kehidupan yanfg benar-benar tidak memadai.

Seperti lingkaran setan kemiskinan juga meningkatkan kriminalitas, jual beli anak dan wanita, pelacuran kekerasan baik di rumah tangga maupun di masyarakat dengan korbannya yang terbanyak adalah kaum wanita dan anak-anak, pemaksaan anak untuk bekerja, kelaparan, kurang gizi dan masalah anak jalanan. Orang-orang muda pergi ke luar negeri untuk bekerja dengan tanpa kemampuan dan ketrampilan kerja dan penguasaan bahasa yang memadai. Sehingga mendapat perlakuan yang buruk, gaji rendah, penyiksaan, bahkan hingga mati atau cacad mental dan phisik yang parah. Belum banyaknya permasalahan keluarga seperti maraknya perceraian, selingkuh, lesbianisme, anak tanpa ayah dan manipulasi dan eksploitasi terhadap anak-anak. Karena itu yang paling menjadi korban dalam hal ini adalah anak, sebab merekalah yang paling tidak mempunyai "bargaining power" dalam struktur masyarakat. Mereka sering menjadi korban kekerasan, dan diskriminasi. Muncul kekhawatiran bahwa masalah anak-anak yang demikian serius ini akan mengakibatkan lenyapnya generasi (lost generation) di dalam negeri ini.

II. Globalisasi

Globalisasi telah menyebabkan dunia lebih terbuka dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Dalam banyak hal globalisasi telah memberikan banyak keuntungan, seperti perkembangan yang menakjubkan dari komunikasi, transportasi, tehnologi informasi dan penyebaran ilmu pengetahuan serta tehnologi yang demikian cepat ke seluruh penjuru dunia. Namun di lain pihak juga terdapat banyak dampak negatifnya.. Yang paling menjadi korban dari semua dampak negative itu adalah negara-negara kecil dan lemah, seperti kerusakan ekosistim/lingkungan hidup yang mengakibatkan "global warning", tersingkirnya budaya dan kebijaksanaan local. Makin kuatnya hegemoni dari Negara adikuasa secara ekonomi, politik, militer dan budaya. Sehingga

negara-negara kaya dan kuat menjadi makin kaya dan kuat dan negara – negara lemah dan miskin makin menjadi lemah, miskin dan tergantung.

Global warming yang meningkatkan tinggi air laut dari 2 hingga 4 meter akan menenggelamkan banyak pulau di Indonesia, dan daerah-daerah pantai, dimana para nelayan miskin dan orang-orang miskin yamng tinggal disana. Demikian juga kerusakan lingkungan hidup juga akan melenyapkan sumber mata pencarian bagi orang-orang miskin. Bahkan rentannya orang-orang gisi buruk yang tidak lain o9rang-orang miskin terhadap berbagai penyakit. Sebagaimana disebut di atas dalam situasi dan kondisi seperti ini dengan budaya paternalismenya, akibatnya wanita dan anak menjadi korban yang paling parah. Bahkan dikhawatirkan akan terjadi "lost generation".

III. Peranan Agama-agama dalam Pelayanan terhadap Kemiskinan melalui Umatnya

Agama-agama selalu mengajarkan semua yang luhur, mulia dan kasih sayang antar manusia. Oleh karena itu sudah dari "sononya" agama-agama melalui para pemeluknya memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kemiskinan ini melalui semua pelayanan dan kegiataannya.
Banyak hal telah dilakukan dari waktu ke waktu. Namun ternyata belum memadai sehubungan dengan permasalahan kemiskinan. Masalahnysa begitu raksasa, saling berbelit dengan berbagai permasalahan lain yang begitu kompleks sekali. Lebih-lebih ditingkah dengan globalisasi dengan berbagai dampaknya, maka pelayanan-pelayanan keagamaan makin kurang memadai.

Pemeluk-pemeluk agama telah melakukan banyak kegiatan, tetapi kegiatan-kegiatan pelayanan tersebut masih terbatas pada komunitas agamanya masing-masing. Masih ingin mengibarkan benderanya masing-masing. Bahkan sering curiga dengan pelayanan komunitas agama lain. Sehingga yang terjadi adalah persaingan yang tidak sehat antara satu komunitas dengan komunitas lain. Saling menyingkirkan antara satu dengan lainnya.

Masing-masing kelompok umat beragama masih begitu sibuk dengan kelompoknya sendiri. Bahkan terasa juga permasalahan kemiskinan telah berkembang begitu kompleks dan meraksasa, tetapi penanganan oleh umat beragama masih tradisional,, lebih karitatif daripada transformative. Karena itu juga tidak dapat menjawab dengan tuntas dan utuh.

IV. Perspektif Ajaran Kristen

Dalam suratnya kepada Jemaat Korintus dinyatakan: "....bahwa Ia yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinanNya."(II Kor 8:9)

Tuhan begitu peduli terhadap umatNya. Karena itu ketika umatNya tertindas dalam kemiskinan dan kepapaan, Dia mendengar dan berkehendak turun untuk menolongnya (Ul 3:7-8). Tuhan berkehendak umatNya hidup dalam kesejahteraan lahir batin. Maka Ia yang Maha kaya telah menjadi miskin dan papa supaya manusia yang miskin dikayakan. Pertama-tama kekayaan spiritual bahwa mereka boleh meyakini hidup bersama dengan Tuhan yang Maha peduli. Dari keyakinan dan pengalaman hidup bersama Tuhan itulah orang akan tegak bersikap dalam moral yang baik. Dan semua itu menjadi dasar yang akan mengangkat harkat dan martabatnya bahkan kesejahteraan hidupnya secara utuh..

Apa yang dilakukan Tuhan itu hendaknya juga akan menjadi modal, kekuatan spiritual untuk melakukan pelayanan kepada mereka yang miskin dan papa. Bahkan di dalam Mat 25:34 dan selanjutnya, bahwa segala sesuatu yang kamu lakukan kepada saudaraKu ysang hina dina (lapar, haus, terasing, telanjang, sakit, terpenjara) itulah yang engkau lakukan kepadaKu.

V. Panggilan kita Bersama

Tuhan mengaruniakan agama kepada umat manusia untuk menyejahterakan manusia, karena itu sejauh mana agama melalui para pemeluknya dapat menjadi berkat dan rahmat bagi manusia, bagi kebutuhan manusia yang hakiki.

Kita umat beragama di Indonesia mempunyai kekayaan yang besar baik melalui ajaran agama kita masing-masing, pelayanan kita masing-masing dan keprihatinan kita kepada saudara-saudara yang miskin dan kemiskinan. Oleh karena itu alangkah baiknya jika kita dapat menjalin jejaring dan kerjasama untuk tujuan bersama kebutuhan kemanusiaan, dalam hal ini adalah mengatasi kemiskinan, dengan melepaskan kecurigaan

dan bendera kelompok. Bahkan kerjasama ini juga dengan berbagai LSM dan pemerintah yang mempunyai keprihatianan dan program pelayanan yang sama.

Umat beragama termasuk gereja perlu terus menerus mengembangkan cara –cara pelayanan yang lebih memadai terhadap permasalahan kemiskinan ini. Lebih-lebih permasalahan kemiskinan sekarang yang begitu teranyam dengan permasalahan lingkungan hidup yang sehat. Karena itu sudah merupakan keharusan untuk mengembangkan eko-teologi, yakni teologi tentang lingkungan hidup dan bagaimana melaksanakannya dalam ranah prksis sehari-hari dalam kehidupan umat beragama.

Kemiskinan adalah permasalahan manusia yang kompleks, bahkan dikatakan oleh Yesus selalu ada diantara lingkungan kita (Mark 14:7;Yoh 12:8), oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan spiritualitas yang kuat, konsisten, terus-menerus. Untuk itu tidak bisa tidak secara mendasar juga melalui pendidikan, pelatihan, etos kerja yang tinggi dan penegakan kebenaran dan keadilan.

Malang 25 Oktober 2009.